

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penerapan

a. Definisi penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan diartikan sebagai tindakan atau perbuatan untuk menerapkan sesuatu. Sementara itu, beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan merupakan tindakan untuk mengaplikasikan teori, metode, atau hal lainnya guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan, yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya. Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) berhubungan dengan aktivitas, aksi, atau tindakan yang melibatkan mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan sebuah kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, menurut Setiawan (2004), penerapan (implementasi) merupakan perwujudan dari aktivitas yang saling disesuaikan dalam proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, yang juga memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. (Intan Syaifah Shuda, 2023:13).

Penerapan merujuk pada tindakan atau proses mengimplementasikan atau menggunakan suatu teori, konsep, metode, atau rencana dalam praktik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini biasanya melibatkan langkah-langkah yang terencana dan terstruktur untuk mengubah ide atau rencana

menjadi tindakan nyata yang dapat menghasilkan hasil yang dapat diukur. Penerapan adalah suatu kegiatan atau langkah untuk mengimplementasikan, menerapkan, atau mewujudkan suatu gagasan, teori, prinsip, atau ide ke dalam kehidupan sehari-hari atau kondisi praktis. Secara umum, penerapan berhubungan dengan usaha untuk mengubah konsep yang bersifat teoritis, konseptual, atau abstrak menjadi sesuatu yang dapat dilaksanakan atau dipraktikkan dalam kenyataan. Proses penerapan sering kali memerlukan penyesuaian agar pengetahuan atau solusi yang ada dapat sesuai dengan situasi, tantangan, atau kebutuhan yang spesifik dalam konteks tersebut.

2. *Public Speaking*

a. Definisi *public speaking*

Public speaking adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan topik di depan banyak orang. Contohnya adalah presentasi di hadapan audiens. Kegiatan ini memerlukan kesiapan mental, penguasaan materi, serta kemampuan untuk menciptakan kenyamanan bagi pendengar. Oleh karena itu, penting bagi pembicara untuk memahami sikap dan tata cara bertutur yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman, yang dapat memengaruhi kualitas penyampaian materi. Selain itu, pembicara juga diharapkan dapat memberi motivasi dan inspirasi agar audiens lebih mudah memahami materi. (Suparna, 2024 :25). Hal ini menjadi tantangan, khususnya di SMP Nurul Huda Kota Bengkulu yang terletak di kawasan pasar panorama Kota Bengkulu, di mana siswa sebagai generasi

penerus bangsa perlu dipersiapkan untuk bersaing di dunia yang semakin digital.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *public speaking* diartikan sebagai aktivitas berbicara di hadapan umum, yaitu tindakan menyampaikan pesan, informasi, atau gagasan kepada sekelompok orang dalam suatu acara atau situasi tertentu dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mempengaruhi, atau menginspirasi audiens. Namun, perlu diingat bahwa istilah "*public speaking*" dalam KBBI lebih sering dipakai sebagai istilah serapan dari bahasa Inggris yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, dengan makna yang sama. KBBI mengakui istilah ini sebagai bagian dari kosakata yang menggambarkan keterampilan berbicara di depan umum yang memerlukan penguasaan materi, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens.

b. Metode/Tahapan *Public Speaking*

Berikut adalah tahapan-tahapan *public speaking* yang dilakukan dalam kegiatan ini, yang mengacu pada rencana pembicaraan yang disampaikan oleh Tarigan (2008), antara lain sebagai berikut:

1. Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik hati.

Pada tahap ini, pembicara memberikan pemahaman dasar untuk memilih topik yang menarik, baik untuk diri sendiri maupun untuk audiens. Materi dasar ini mencakup pemahaman tentang keterampilan berbicara, prinsip dasar *public speaking*, dan teknik sederhana dalam merancang *public speaking*.

2. Tahap membatasi pokok pembicaraan.

Pada tahap ini, audiens diarahkan untuk mempersempit topik yang akan dibahas. Pembicara memberikan petunjuk bahwa topik yang efektif adalah topik yang fokus dan mendalam.

3. Tahap mengumpulkan bahan-bahan.

Tahap ini menekankan pentingnya mencari referensi yang relevan dengan topik yang akan disampaikan. Bahan tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti berita, informasi dari orang lain, atau pengalaman pribadi.

4. Tahap menyusun bahan.

Pada tahap ini, audiens dibimbing untuk mengembangkan rancangan materi yang telah disusun. Rancangan ini terdiri dari:

(a) pendahuluan, (b) isi, dan (c) simpulan. Pembicara memberikan bimbingan tentang pemilihan kata, pengembangan kalimat, serta praktik sederhana dalam menyusun materi.

5. Tahap tampil secara percaya diri.

Tahap puncak dalam kegiatan *public speaking*, di mana audiens dilatih untuk tampil dan menyampaikan pesan yang telah dipersiapkan. Peserta yang tampil berbicara didukung oleh peserta lainnya yang menjadi audiens, memberikan dukungan moral bagi pembicara.

6. Tahap evaluasi.

Tahap terakhir dalam kegiatan *public speaking*, di mana pembicara memberikan kesempatan kepada peserta untuk

mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap penampilan yang telah dilakukan, untuk memperbaiki kemampuan *public speaking* di masa depan. (Wahyu Trimastuti, dkk, 2021: 129).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *public speaking*

Menurut (Enung 2010:149), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi sikap percaya diri seseorang, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan eksternal. Penjelasannya sebagai berikut(:

1. Faktor Internal:

a) Usia

Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, seseorang cenderung mengembangkan rasa percaya diri yang lebih baik.

b) Aspek Fisik

Perkembangan fisik yang meliputi pertumbuhan organ tubuh dan anggota tubuh lainnya, yang semakin baik, memungkinkan seseorang untuk bergerak dengan lebih leluasa, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, perkembangan biologis yang mendukung kemampuan berbicara juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

c) Keberanian Diri

Seseorang yang memiliki keberanian untuk menghadapi dan mempersiapkan diri di hadapan orang banyak tanpa rasa ragu atau gugup, mampu

mengendalikan perasaan yang bisa membuatnya cemas, akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

2. Faktor Eksternal:

Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang meliputi dukungan dari keluarga, pendidikan, pekerjaan, teman, lingkungan, serta masyarakat (Triana et al., 2022: 43).

Public speaking adalah seni dalam berkomunikasi yang melibatkan penggunaan gaya bahasa dan ciri khas tertentu oleh pembicara untuk menyampaikan informasi kepada audiens dengan cara yang dapat didengar dan dipahami secara langsung oleh mereka. Menurut Sedarmayanti (2010), yang dikutip oleh (Maimunah, S 2015: 22), ada beberapa indikator penting dalam *public speaking*, yaitu:

a. Suara

Suara yang jelas dan tegas sangat penting dalam menyampaikan pesan.

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah yang sesuai dapat memberikan gerakan atau mimik yang menarik dan membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pesan secara lebih meyakinkan.

c. Gaya Berbicara

Gaya berbicara mencakup cara seseorang menyampaikan pesan, termasuk penampilannya saat berbicara. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah

pandangan mata, ekspresi wajah, dan sikap mental, yang semuanya berperan dalam memberikan kesan yang kuat dan mempengaruhi efektivitas komunikasi.

d. Perbendaharaan Kata

Memiliki perbendaharaan kata yang cukup sangat penting untuk berbicara dengan baik. Penggunaan kata yang tepat dan pemahaman terhadap makna kata-kata yang sering digunakan juga sangat diperlukan.

e. Mengatasi Rasa Gugup

Menghindari rasa gugup saat berbicara di depan umum sangat penting. Rasa gugup dapat muncul akibat rasa takut, malu, atau kurangnya pemahaman tentang topik yang akan disampaikan, yang dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan diri bergaul dan berani mengemukakan pendapat dalam berbagai situasi.

(Suci Aprisiliani, Ruslaini, Helmi Suardi, 2002: 33-34).

3. Pidato

1. Definisi pidato

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pidato diartikan sebagai (1) penyampaian pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang lain, atau (2) wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan audiens. Meskipun seseorang dapat menggunakan alat bantu seperti gambar atau materi lainnya, alat utama yang menghubungkan pidato dengan pendengar adalah kemampuan berbicara itu sendiri. Kemampuan berbicara atau berpidato tidak hanya memerlukan penguasaan unsur

kebahasaan yang baik, tetapi juga penguasaan unsur nonkebahasaan. Beberapa unsur nonkebahasaan yang penting antara lain keberanian, ketenangan, kemampuan untuk bereaksi dengan cepat dan tepat, kemampuan menyampaikan ide secara lancar dan teratur, serta kemampuan menunjukkan sikap dan gerakan yang natural.

Pidato adalah penyampaian penjelasan secara lisan mengenai suatu hal di hadapan banyak orang. Berpidato merupakan bentuk komunikasi lisan yang mengutamakan ekspresi gagasan dan penalaran melalui bahasa lisan, yang didukung oleh elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara. Secara umum, pidato adalah kegiatan berbicara di hadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu topik guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pidato merupakan salah satu keterampilan berbicara yang penting, dan keterampilan berbicara ini menjadi bagian dari tanggung jawab profesional dalam mengajar, mendidik, dan melatih agar seseorang dapat berpidato dengan baik. (Rizky Sapitri, 2020 :7).

2. Metode berpidato

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam konsep *public speaking*, *public speaking* merupakan bentuk komunikasi lisan, di mana pidato menjadi salah satu cara untuk berkomunikasi atau berbahasa secara lisan (Sabila, 2015: 29).

Terdapat empat metode dasar yang digunakan oleh pembicara *public speaking* dalam berpidato, yaitu: metode memoriter, manuskrip, impromptu, dan ekstemporan.

- a. Memoriter: Pada metode ini, pidato yang telah ditulis dihafalkan oleh pembicara kata demi kata saat penyampaian. Persiapan yang dibutuhkan lebih berfokus pada usaha untuk mengingat isi pidato, selain mempersiapkan naskahnya.
- b. Manuskrip: Pada metode manuskrip, pembicara membaca pidato secara langsung dari naskah yang telah disiapkan dari awal hingga akhir.
- c. Impromptu: Pidato impromptu dilakukan dengan sedikit atau tanpa persiapan sebelumnya, dan biasanya tidak menggunakan naskah, sehingga bersifat spontan.
- d. Ekstemporan: Metode ini dianggap yang terbaik dalam teori komunikasi. Pembicara yang berpengalaman sering menggunakan metode ini, di mana mereka tidak membaca naskah secara lengkap, tetapi hanya menggunakan catatan ringkas untuk menyampaikan ide-ide utama kepada audiens. (Nadia Muharman; Asmawati Sulaiman; Nur Anisah; Maini Sartika, 2020:43-44).

3. Tujuan Berpidato

Tujuan utama dari berpidato adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat. Secara umum, tujuan pidato bisa beragam, tergantung pada konteks dan audiensnya. Pidato biasanya bertujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, menghibur, atau memberikan arahan kepada pendengar.

Adapun tujuan pidato secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga kategori:

a. Memberikan Informasi

Pidato yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada audiens, di mana pembicara diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan sejelas mungkin agar mudah dipahami.

b. Menyenangkan Pendengar

Pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan audiens, dengan harapan agar pendengar merasa puas dan senang dengan apa yang disampaikan oleh pembicara.

c. Mempengaruhi Pendapat atau Pikiran

Pidato yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran atau pandangan audiens, sehingga mereka percaya dan bersedia mengikuti saran atau ajakan yang disampaikan oleh pembicara.

4. Ciri-Ciri Pidato yang Baik

Sebagai pidato yang efektif, terdapat beberapa ciri yang harus dimiliki, antara lain:

a. Sesuai dengan Aturan

Pidato yang baik harus mengikuti aturan dan kaidah yang berlaku.

b. Kejelasan

Pidato harus disampaikan dengan jelas agar mudah dipahami oleh audiens.

c. Daya Hidup

Pidato harus hidup dan menarik agar audiens tetap fokus dan terlibat.

d. Memiliki Tujuan

Setiap pidato harus memiliki tujuan yang jelas dan spesifik.

e. Puncak atau Klimaks

Pidato yang baik memiliki bagian yang mencapai puncak atau klimaks untuk memberi dampak yang lebih kuat.

f. Pengulangan

Pengulangan dalam pidato bisa digunakan untuk menekankan poin-poin penting agar mudah diingat oleh pendengar.

g. Mengejutkan

Pidato yang baik seringkali berisi elemen yang dapat mengejutkan pendengar, sehingga menarik perhatian mereka.

h. Terbatas

Pidato harus memiliki batasan waktu dan ruang yang jelas, agar tidak terlalu panjang dan membosankan.

i. Mengandung Humor

Humor yang tepat bisa membantu meringankan suasana dan membuat pidato lebih menarik serta menyenangkan.

Dengan memenuhi ciri-ciri ini, pidato akan lebih efektif dan memberikan dampak positif pada audiens.(Rizky Sapitri,2020:

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	AHMAD ROPI (2023)	Penerapan Pembelajaran Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan <i>Public Speaking</i> (Khutbah) Santri Putra Di Pondok Pesantren Suluk Insan Kamil Legok Tangerang	Persamaan penelitian Ahmad Ropi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode <i>public speaking</i>	Perbedaan penelitian Ahmad Ropi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembelajaran muhadharah sedangkan peneliti menggunakan teks pidato
2.	Ayi Najmul Hidayat dan Hasbullah lau (2023)	Peran Pelatihan <i>Public Speaking</i> Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Dj Arie <i>Public Speaking</i> & Broadcasting School Bandung	Persamaan penelitian Ayi Najmul Hidayat dan Hasbullah lau dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode yang sama yaitu <i>public speaking</i>	Perbedaan penelitian Ayi Najmul Hidayat dan Hasbullah lau dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Ayi Najmul Hidayat dan Hasbullah lau fokus pada peran sedangkan peneliti fokus pada penerapannya
3.	Bahrudin (2022)	Penerapan Metode <i>Public Speaking</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Ix Mts Nurur Rahmah Kabupaten Sumenep	Persamaan penelitian Bahrudin dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode yang sama yaitu <i>public speaking</i> dan fokus pada penerapannya	Perbedaan penelitian Bahrudin dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti berfokus pada teks pidato sedangkan penelitian yang dilakukan Bahrudin adalah fokus pada keterampilan berbicaranya
4.	Trio Nanda Pangestu (2023)	Penerapan Pelatihan Keterampilan <i>Public Speaking</i>	Persamaan penelitian Trio Nanda Pangestu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti	Perbedaan penelitian Trio Nanda Pangestu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya peneliti

		Bagi Siswa Kelas Xii Di Sman 1 Galis Pamekasan	adalah sama-sama menggunakan metode <i>public speaking</i>	fokus di kelas VIII dan menggunakan teks pidato sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Trio Nanda Pangestu adalah kelas IX dan berfokus pada pelatihan keterampilannya
5.	Ari Musdolifah dkk. (2024)	Peningkatan Keterampilan Berbicara untuk Membangun Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VIII SMPN 18 Balikpapan	Persamaan penelitian Ari Musdolifah dkk. dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode <i>public speaking</i>	Perbedaan penelitian Ari Musdolifah dkk. dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti berfokus pada penerapannya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ari Musdolifah dkk. Berfokus pada peningkatannya

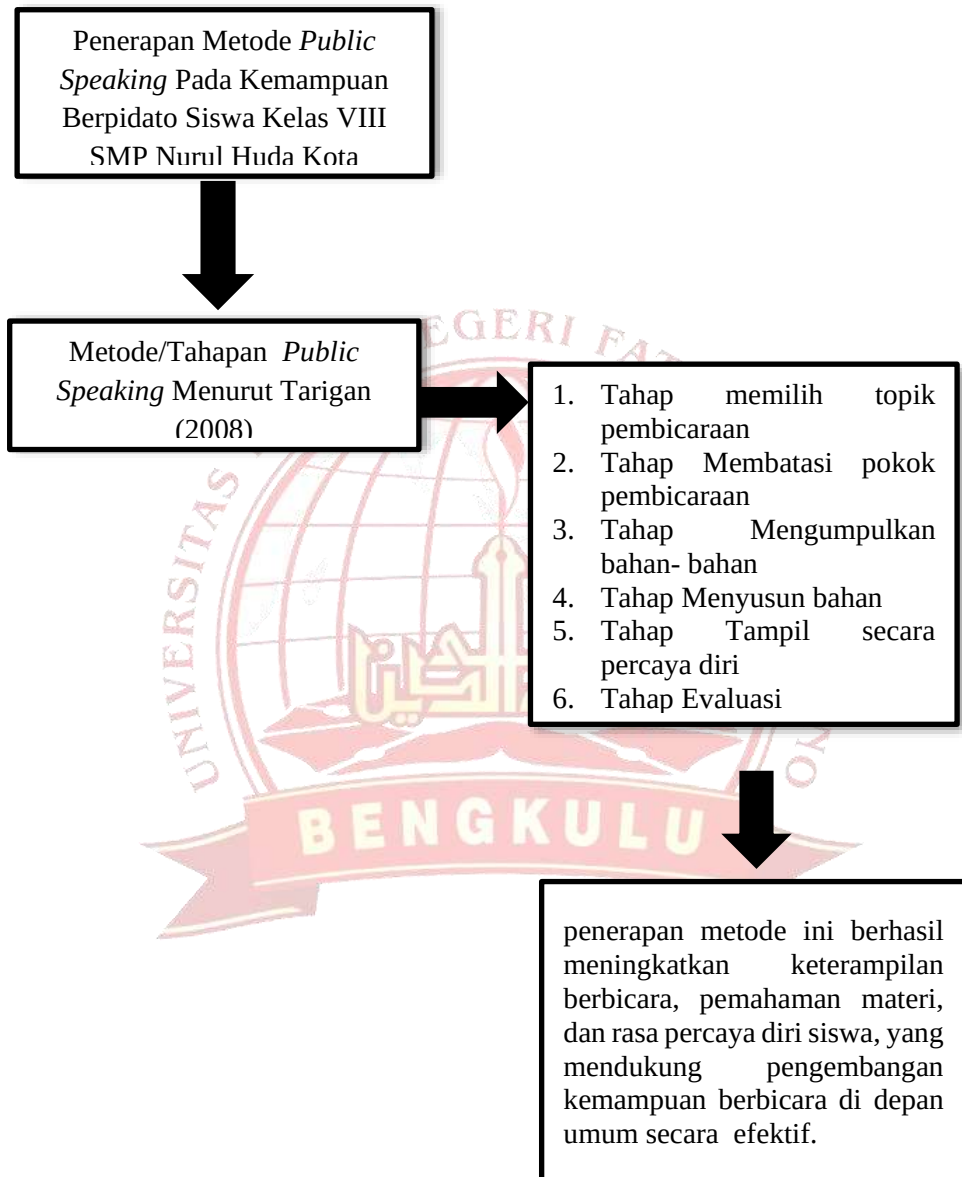
C. Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan tahapan/metode *public speaking* Menurut Tarigan (2008) yang terdiri dari enam tahap antara lain:

1. Tahap memilih topic pembicaraan yang menarik hati
2. Tahap membatasi pokok pembicaraan
3. Tahap mengumpulkan bahan-bahan
4. Tahap menyusun bahan
5. Tahap tampil secara percaya diri
6. Tahap evaluasi

Penerapan metode ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara, pemahaman materi, dan rasa percaya diri siswa, yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara di depan umum secara efektif.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir